

**KEMAMPUAN MERANGKUM CERITA MELALUI AUDIO PADA SISWA
KELAS X MAN PRINGSEWU TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Oleh

Anggun Fitri

Ni Nyoman Wetty Suliani

Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : ajagindacute@yahoo.com

Abstract

The purpose of this reseach was to describe the students ability in summarizing the story of Sangkuriang by audio. There are 5 terms of aspects include, the length of summary, the contents of the summary, diction, sentence effectiveness, and spelling. The method used in this research is descriptive method. The population in this research were students of class X MAN Pringsewu 2012/2013 with total 175 students. The sample in this research 20% of the total population there are 35 students. Data collecting techniques in this research is a test technique. Source of stories is Sangkuriang the folklore. The results of this study demonstrate the ability of students classified simply summarizes the everage value of 66,14. The results of the data aspect, a long summary 70,00%, the contents of the summary 62,86%, diction 62,14%, effectiveness of sentences 63,57%, and spilling 72,14%.

Keywords: audio, ability, summarize.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan merangkum cerita melalui audio. Ditinjau dari 5 aspek, yakni panjang rangkuman, isi ramgkuman, diksi, keefektifan kalimat, dan ejaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 dengan total 175 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel 35 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes. Sumber cerita diambil dari cerita rakyat yakni Sangkuriang. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan merangkum cerita siswa tergolong cukup dengan nilai rata-rata 66,14. Hasil analisis data ditinjau dari masing-masing aspek, panjang rangkuman 70,00%, isi rangkuman 62,86%, diksi 62,14%, keefektifan kalimat 63,57% dan aspek ejaan 72,14%.

Kata kunci: audio, kemampuan, merangkum.

PENDAHULUAN

Kemampuan merangkum merupakan kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan dengan maksimal selain kemampuan menulis. Kemampuan merangkum kegiatan merangkai atau menyatukan pokok-pokoknya saja. Merangkum sangat penting bagi siswa karena dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah. Dengan merangkum siswa dapat menemukan pokok pikiran kemudian menyusun dan mengembangkannya menjadi sebuah paragraf menggunakan kata-katanya sendiri dengan tetap mempertahankan sudut pandang pengarang asli (Keraf, 2004: 300).

Menyimak dan menulis merupakan dua dari empat aspek keterampilan berbahasa yang terdiri atas keterampilan berbicara dan membaca. Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami maknanya yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31). Dengan menyimak diharapkan dapat memperdalam daya tangkap persepsi seseorang dalam menyelesaikan masalahnya.

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno, 2006: 3). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainnya. Hubungan antara keterampilan menyimak dan menulis yaitu menyimak dapat menumbuhkan kreativitas menulis. Sifat dari kedua

aspek tersebut saling melengkapi, menyimak bersifat reseptif yakni menerima informasi, sedangkan menulis bersifat produktif yaitu membuat atau menghasilkan. Salah satu aspek yang harus dicapai dalam keterampilan menulis adalah merangkum.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dijelaskan bahwa dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merangkum cerita. Salah satu aspek yang harus dicapai siswa dalam keterampilan menulis adalah merangkum cerita secara optimal, proses pembelajaran memegang peranan penting. Tinggi rendahnya tingkat kemampuan merangkum ditentukan oleh proses pembelajaran dan media yang digunakan. Penggunaan media secara kreatif sangat penting karena dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya disertai dengan menggunakan media yang menarik dengan menyesuaikan sarana dan prasarana sekolah serta kemampuan siswa sehingga dapat tercipta pembelajaran yang Aktif, Interaktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra, yaitu media audio berupa film/CD. Berdasarkan hasil Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang pernah dilakukan penulis ternyata pendayagunaan media audio dalam pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan juga siswa lebih tertarik untuk belajar

karena terdapat variasi media pembelajaran.

Media audio merupakan media yang isi pesannya hanya melalui indera pendengaran saja. Dengan menggunakan media diharapkan siswa dapat lebih baik dalam membuat rangkuman yang berbentuk rangkuman cerita. Penggunaan media audio selain dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi yang lebih banyak, media audio pun dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mendengar apa yang telah didengar, mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi. Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa, dan menyiapkan variasi dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.

Pemilihan MAN Pringsewu sebagai tempat penelitian didasari atas pertimbangan yang pertama yaitu penelitian yang diangkat peneliti belum pernah diteliti pada tahun sebelumnya, yang kedua untuk mencapai tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan kemampuan merangkum cerita. Selain itu, di dalam KTSP Kelas X terdapat materi pembelajaran yaitu cara membuat sinopsis suatu cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian yang berjudul, "Kemampuan Merangkum Cerita melalui Audio pada Siswa Kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013."

Penelitian tentang kemampuan merangkum pernah dilakukan oleh

beberapa orang mahasiswa program studi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Salah satu mahasiswa tersebut adalah Zeruya Dita Rosetya yang meneliti tentang *Kemampuan Merangkum Berita Koran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pekalongan Lampung Timur tahun pelajaran 2010/2011* dengan Desi Susanti yang meneliti tentang *Kemampuan Merangkum isi Berita melalui Pemanfaatan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X SMA Negeri Seputih Banyak tahun pelajaran 2011/2012*. Penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan yang cukup prinsip dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Zeruya dengan Desi yaitu terletak pada objek, tempat, dan waktu penelitian yang kemudian berujung pada hasil penelitian yang berbeda.

Penulis memilih cerita Sangkuriang karena cerita ini disajikan dalam bentuk film/CD, yang memiliki jalan cerita yang menarik, dan latar yang mendukung film tersebut. Selain itu, tujuan penulis memilih cerita Sangkuriang menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa tentang pentingnya cerita rakyat Sangkuriang merupakan sebuah legenda yang mengisahkan sejarah suatu kejadian, tempat atau benda. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting meneliti kemampuan merangkum cerita melalui audio pada siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata, 2002: 75). Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan merangkum cerita melalui audio pada siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN Pringsewu yang tersebar dalam 5 kelas yang berjumlah 175 siswa. Perincian jumlah populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2

Kelas	Jumlah Siswa
X 1	35
X 2	35
X 3	35
X 4	35
X 5	35
Jumlah	175

Mengingat banyaknya jumlah populasi yang akan diteliti, maka perlu kiranya peneliti mengambil sampel penelitian. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian peneliti berpedoman pada pendapat (Arikunto, 2002: 107), yang mengatakan bahwa apabila jumlah subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya jika jumlah populasinya besar dapat diambil 10%-15% atau

20%-25% dari populasi. Berdasarkan hal tersebut, sampel yang diambil penulis untuk penelitian ini sebesar 20% dari 175 populasi yaitu sebanyak 35 sampel. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *propotional cluser random sampling*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan adalah untuk mengetahui kemampuan merangkum cerita melalui audio. Sumber cerita di ambil dari cerita rakyat yaitu Sangkuriang. Dalam hal ini setelah siswa selesai menyimak, siswa diberi tugas merangkum cerita dengan memerhatikan aspek-aspek (1) panjang rangkuman sepertiga dari naskah asli, (2) isi rangkuman cerita sesuai dengan isi cerita melalui audio, (3) pilihan kata harus tepat dan sesuai dengan isi rangkuman (diksi), (4) keefektifan kalimat harus sesuai dengan isi rangkuman, dan (5) ejaan harus sesuai dengan isi rangkuman.

Teknik analisis data bertujuan untuk mengetahui data kemampuan siswa dalam merangkum cerita. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Menyusun hasil kerja siswa dan memberi kode berupa nomor pada setiap lembar.
2. Mengoreksi hasil tes merangkum siswa berdasarkan aspek yang ditetapkan.
3. Menghitung kemampuan merangkum setiap aspek dengan rumus:

$$X = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

4. Menghitung rata-rata tingkat kemampuan siswa merangkum cerita melalui audio adalah:

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Skor rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor hasil kemampuan merangkum cerita

N = Jumlah sampel

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ditujukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu bagaimanakah kemampuan merangkum cerita melalui audio pada siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan analisis data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan merangkum cerita melalui media audio pada siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 tergolong *cukup* dengan persentase penguasaan 66,14%.

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai dengan kategori *baik sekali* berjumlah 2 orang (60%), siswa yang mendapat nilai dengan kategori *baik* berjumlah 7 orang (20%), siswa yang mendapat nilai dengan kategori *cukup* berjumlah 22 orang (63%), siswa yang mendapat nilai dengan kategori *kurang* berjumlah 4 orang (11%), dan siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat kurang tidak ada (0%).

Jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa (tabel 4.1), siswa yang mendapat nilai *baik sekali* berjumlah 2 orang (60%). Berdasarkan hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa kedua siswa tersebut mampu memahami bagaimana merangkum cerita dengan media audio dengan *baik sekali* meliputi panjang rangkuman, isi rangkuman, diksi, keefektifan kalimat, dan ejaan. Siswa yang mendapat nilai baik berjumlah 7 orang (20%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketujuh siswa tersebut sudah memenuhi syarat merangkum dengan baik melalui media audio. Siswa yang mendapat nilai *cukup* berjumlah 22 orang (63%).

Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa cukup memahami syarat-syarat merangkum cerita melalui media audio tetapi sebagian siswa masih belum memerhatikan isi rangkuman, diksi, dan keefektifan kalimat. Siswa yang mendapat nilai *kurang* berjumlah 4 orang (11%).

Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan siswa kurang memahami indikator kemampuan merangkum cerita melalui media audio. Siswa yang mendapatkan nilai sangat *kurang* tidak ada (0%).

Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian kemampuan merangkum cerita melalui media audio siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 mencapai kategori *cukup*. Dari hasil ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu merangkum cerita melalui media audio.

Kemampuan Merangkum Cerita Berdasarkan Panjang Rangkuman

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa untuk indikator menentukan panjang rangkuman siswa tergolong *cukup* dengan skor rata-rata 70,00%. Siswa

cukup memahami aspek panjang rangkuman dalam merangkum. Siswa memperoleh skor dengan kategori sangat *baik sekali* berjumlah 3 orang (81%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *baik* berjumlah 22 orang (63%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *cukup* tidak ada (0%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *kurang* berjumlah 10 orang (29%). dan Siswa yang memperoleh skor *sangat kurang* tidak ada (0%).

Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat *baik sekali* berjumlah 3 orang (81%). Siswa merangkum cerita dengan panjang rangkuman sepertiga dari naskah asli 188 kata dirangkum 62 kata). Hal tersebut dapat dilihat pada contoh rangkuman yang ditulis oleh siswa berikut.

Pada zaman dahulu kala, tanah Sunda kuno dikuasai oleh Seorang Raja dan Ratu yang mempunyai Putri cantik bernama Dayang Sumbi. Sangkuriang melamar wanita yang disukainya yang tidak lain ibu kandungnya sendiri. Dayang Sumbi meminta Sangkuriang untuk membuatnya danau dan sebuah perahu yang harus diselesaikan pada saat fajar tiba sebagai hadiah perkawinannya. Sangkuriang marah lalu ditendangnya perahu setengah jadi sehingga jatuh terbalik. (sampel nomor 29)

Dilihat dari contoh di atas berdasarkan teori panjang rangkuman dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu membuat rangkuman cerita dengan panjang rangkuman sepertiga dari naskah asli, yaitu 61 kata dari naskah asli 188 kata. Siswa yang memperoleh nilai dengan

kategori baik berjumlah 22 orang (63%). Siswa menulis rangkuman dengan panjang rangkuman 75-86 kata. Hal tersebut dapat dilihat pada rangkuman yang ditulis siswa berikut.

Dahulu kala, tinggallah seorang Raja dan Ratu yang mempunyai anak bernama Dayang Sumbi. Ia bersifat manja tetapi pemarah. Suatu hari Dayang Sumbi sedang menenun, namun benangnya jatuh. Kesal akan keteledorannya ia berucap bahwa siapa saja yang dapat mengambil benang itu, apabila ia wanita maka akan dijadikan adiknya, apabila dia laki-laki maka akan dijadikan suaminya. Ketika melihat yang membawa benangnya adalah seekor anjing hitam yang merupakan jelmaan seorang dewa. Ia harus menepati janjinya. Dayang Sumbi pun akhirnya menikah dengan anjing tersebut yang bernama Tumang. (sampel 19)

Sampel 19 yang menuliskan rangkuman dengan panjang rangkuman 75-86 kata dari 188 kata. Sehingga dapat digolongkan ke dalam kategori *baik*. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori *cukup* tidak ada (0%). Siswa yang memperoleh dengan kategori *kurang* berjumlah 10 orang (29%). Siswa menulis rangkuman dengan panjang rangkuman 85-96 kata. Hal tersebut dapat dilihat pada rangkuman yang ditulis siswa berikut.

Pada zaman dahulu kala, dikala tanah Sunda kuno dikuasai oleh seorang Raja dan Ratu yang mempunyai putrid cantik dan pintar yang bernama Dayang Sumbi. Alkisah dilain cerita dinegeri kayangan seorang dewa mendapat kutukan menjadi seekor

anjing dibuang ke bumi. Suatu pagi yang cerah Dayang Sumbi sedang asyik menenun, namun pada suatu saat pintalan benangnya jatuh. Dayang Sumbi kesal akan keteledorannya kemudian dia berucap bahwa siapa saja yang dapat mengembalikan pintalan benang itu, apabila wanita akan dijadikan adiknya, dan apabila laki-laki maka dia akan dijadikan suaminya. (sampel 30)

Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0%). Berdasarkan uraian di atas, kemampuan merangkum cerita melalui audio siswa kelas X MAN Pringsewu tergolong *cukup* dengan persentase 70,00%. Hal ini karena siswa berusaha untuk terperinci mengenai isi rangkumannya, sehingga mengabaikan aturan panjang rangkuman yang sudah ditentukan pada instrumen yang telah disediakan.

Kemampuan Merangkum Cerita Berdasarkan Isi Rangkuman

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa untuk indikator isi rangkuman pada kemampuan merangkum cerita melalui audio siswa tergolong *cukup* dengan skor 63%. Siswa cukup mampu merangkum cerita sesuai dengan isi yang terdapat dalam cerita melalui audio, sehingga dapat menuangkan kembali ke dalam rangkuman.

Dalam membuat rangkuman, peringkas, menggunakan bahasanya sendiri namun informasi atau pesan yang terkandung harus sama dengan naskah asli. Jika isi cerita belum sesuai, maka peringkas belum bisa dikatakan berhasil atau mampu membuat rangkuman. Berikut adalah contoh rangkuman cerita berdasarkan isi rangkuman siswa.

Pada zaman dahulu kala, tanah Sunda kuno dikuasai oleh seorang Raja dan ratu yang mempunyai putri cantik yang bernama Dayang Sumbi. Dilain kisah dikhayangan ada seorang dewa yang mendapatkan kutukan menjadi seekor anjing dan dibuang kebumi. Suatu pagi Dayang sumbi sedang menenun tiba-tiba pintalan benangnya terjatuh, lalu barang siapa yang bias mengambilkannya jia wanita akan dijadikan adiknya, dan jika laki-laki menjadi suaminya. Dayang Sumbi terkejut bahwa yang berhasil mendapatkan pintalan benangnya seekor anjing yang bernama Tumang. Dan akhirnya Dayang Sumbi menikah dengan Tumang dan dikarunia seorang putra bernama Sangkuriang. (sampel 10).

Rangkuman tersebut bahwa siswa sudah mampu merangkum sesuai isi rangkuman cerita melalui audio memiliki kategori *cukup* (62,14%).

Kemampuan Merangkum Cerita Berdasarkan Diksi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 dalam merangkum cerita melalui audio untuk indikator diksi tergolong *cukup* dengan skor rata-rata (62,14%). Siswa memperoleh skor dengan kategori *baik sekali* tidak ada (0%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *baik* berjumlah 17 orang (50%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *cukup* tidak ada (0%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *kurang* berjumlah 18 orang (51%). dan Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0%).

Kemampuan siswa dalam merangkum cerita ditinjau dari diksi sudah baik terlihat dari hasil rangkuman diksi yang digunakan sudah bervariasi, tidak banyak kesalahan dalam pemilihan kata dalam rangkuman mereka. Berikut petikan hasil rangkuman berdasarkan diksi, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11.

Naskah asli

Dayang sumbi meminta sangkuriang untuk membuatnya danau dan sebuah perahu yang harus diselesaikan pada saat fajar tiba sebagai hadiah perkawinan. dayang sumbi memohon agar matahari terbitkan lebih awal biasanya, dewa mengabulkan permohonan dayang sumbi.

Rangkuman siswa

Dayang sumbi memohon agar matahari terbitkan lebih pagi. (sampel 11)

Diksi adalah pemilihan, pemilahan, dan penempatan kata ketika seseorang sedang berbahasa. Dapat diketahui siswa sudah baik dalam membuat rangkuman cerita dengan pemilihan diksi yang tepat, benar, serta lazim. Meskipun terdapat beberapa diksi yang kurang tepat seperti penggunaan diksi pada sampel 11. Diksi yang digunakan siswa pada kata pagi. Kata ini tidak tepat digunakan pada rangkuman seharusnya menggunakan kata awal.

Jika ditinjau dari beberapa kesalahan diksi pada rangkuman siswa, dapat terlihat kesalahan kurangnya daya simak siswa terhadap media audio. Pada aspek merangkum cerita ditinjau dari indikator diksi tentu berhubungan erat dengan isi rangkuman. Hal ini berkaitan

dengan keterampilan mendengar dan menulis siswa, yakni seberapa besar keterampilan siswa dalam menyimak kata-kata serta merangkum dan menuangkannya ke dalam tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan merangkum cerita melalui audio siswa kelas X MAN Pringsewu tergolong *cukup* dengan persentase 62,14%. Hal ini dikarenakan siswa sudah cukup mampu dalam memilih diksi yang digunakan dalam merangkum. Pilihan kata yang digunakan dalam rangkuman sudah variasi meskipun ada siswa terlalu terpaku dengan kata-kata yang ada dalam cerita melalui audio yang ditayangkan, sehingga hal ini membuat siswa kurang mampu mengembangkan pengetahuannya tentang diksi dalam Bahasa Indonesia.

Kemampuan Merangkum Cerita Berdasarkan Keefektifan Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa untuk indikator keefektifan kalimat siswa tergolong *cukup* dengan skor rata-rata 63,57 %. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *baik sekali* tidak ada (0%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *baik* berjumlah 19 orang (54,%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *cukup* tidak ada (0%), Siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang berjumlah 16 orang (50%). Dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0%).

Kemampuan siswa dalam menulis rangkuman cerita pada indikator keefektifan kalimat tergolong *cukup*. Siswa dalam merangkum cerita melalui audio sudah cukup menguasainya. Berikut ini keefektifan kalimat dalam merangkum cerita melalui audio yang

ditulis siswa.

Perahu setengah jadi ditendang
kehutan sehingga jatuh terbalik.
(sampel 15)

Dilihat dari contoh di atas berdasarkan teori kalimat efektif, kalimat tersebut mempunyai ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, kepararelان bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Berdasarkan uraian di atas, kemampuan merangkum cerita melalui audio berdasarkan keefektifan kalimat siswa kelas X MAN Pringsewu tergolong *cukup* dengan persentase 63,57%.

Kemampuan Merangkum Cerita Berdasarkan Ejaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan merangkum cerita melalui audio dalam indikator ejaan siswa kelas X MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 tergolong *cukup* dengan persentase 72,14%. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *baik sekali* berjumlah 2 orang (60%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *baik* berjumlah 26 orang (74%). Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *cukup* tidak ada (0%). dan Siswa yang memperoleh skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0%).

Ejaan berisi peraturan pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Berikut ini kesalahan ejaan pada hasil rangkuman cerita yang ditulis siswa untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

Gunung yang terletak dibagian kota bandung itu, terkenal dengan nama Tangkuban perahu.

Rangkuman tersebut siswa cukup mampu dalam menulis rangkuman berdasarkan ejaan dengan menuliskan di awali huruf kapital dan di akhiri dengan tanda baca titik. namun, siswa belum menggunakan huruf kapital sesuai dengan EYD. Pada penulisan geografi, berdasarkan teori huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi. Pada penulisan *kota bandung*, *Tangkuban perahu* seharusnya ditulis Kota Bandung, Tangkuban Perahu penulisan huruf pertama unsur-unsur geografi tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital.

Berdasarkan uraian di atas. kemampuan merangkum cerita melalui audio siswa kelas X MAN Pringsewu ditinjau berdasarkan ejaan tergolong *cukup* dengan persentase 72,14%. Siswa sudah mampu menuliskan ejaan sesuai dengan EYD. Meskipun masih dapat siswa yang belum dapat menuliskan ejaan yang benar seperti dalam menggunakan huruf kapital, di- sebagai kata depan di-sebagai awalan, serta penulisan singkatan. Kesalahan ejaan pada hasil rangkuman siswa disebabkan, siswa terlalu terburu-buru dalam merangkum, sehingga tidak memperhatikan bagaimana penulisan EYD, maka perlu dilakukan latihan berkala dalam penulisan ejaan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di MAN Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013 dapat disimpulkan bahwa kemampuan merangkum cerita melalui media audio siswa kelas X tergolong *cukup*, yakni dengan skor rata-rata 66,14%. Adapun

perincian skor rata-rata tiap indikator sebagai berikut.

1. kemampuan siswa dalam merangkum cerita melalui media audio untuk indikator panjang rangkuman tergolong cukup dengan persentase penguasaan 70%.
2. kemampuan siswa dalam merangkum cerita melalui media audio untuk indikator isi rangkuman tergolong cukup dengan persentase penguasaan 62,86%.
3. kemampuan siswa dalam merangkum cerita melalui media audio untuk indikator diksi tergolong cukup dengan persentase penguasaan 62,14%.
4. kemampuan siswa dalam merangkum cerita melalui media audio untuk indikator keefektifan kalimat tergolong cukup dengan persentase penguasaan 63,57%.
5. kemampuan siswa dalam merangkum cerita melalui media audio untuk indikator ejaan tergolong cukup dengan persentase penguasaan 72,14%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan beberapa hal dalam rangka mengembangkan kemampuan merangkum cerita sebagai berikut.

1. Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di MAN Pringsewu diharapkan memperbaiki mutu pembelajaran merangkum cerita melalui audio, karena berdasarkan penelitian merangkum cerita tergolong *cukup*.
2. Memberikan materi merangkum cerita yang dapat menarik perhatian siswa agar dapat lebih mudah memahami aspek-aspek dalam merangkum sehingga dapat merancang merangkum cerita dengan

baik.

3. Kepada siswa kelas X MAN Pringsewu diharapkan dapat lebih serius dan lebih banyak lagi berlatih lagi dalam merangkum cerita melalui audio agar hasil yang diperoleh dapat meningkat menjadi lebih baik, karena dari hasil penelitian kemampuan siswa yang diperoleh tergolong *cukup*.
4. Mampu menguasai materi tentang merangkum cerita melalui audio, sehingga dapat merancang merangkum cerita yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suparno, dan Muhammad Yunus. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*. Bandung: Angkasa.